

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena tanpa guru proses belajar mengajar di sekolah menjadi kurang maksimal. Peran penting guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar namun sebagai pendidik. Dalam mendidik peserta didik apalagi di era globalisasi sekarang ini dengan berbagai kondisi peserta didik yang mempunyai karakter dan tingkah laku yang berbeda, serta mudahnya arus globalisasi dimana peserta didik mudah terpengaruhi oleh berbagai hal sehingga menjadikan tugas dan peran guru semakin berat. Hal itu menjadikan guru tidak hanya mempunyai tugas mencerdaskan aspek kognitif saja, namun harus mampu mencerdaskan aspek afektif dan psikomotor peserta didik.

Guru agama Islam adalah guru utama yang menjadi contoh dan ditiru oleh siswa baik perkataan dan perbuatannya. Ketauladanan adalah cara terbaik agar siswa dalam tingkah laku dan perkataannya tidak hanya mendapat dari nasehat-nasehat saja. Hal tersebut menjadikan kedudukan guru agama Islam menjadi sangat penting sebagai tolak ukur dari perilaku-perilaku siswa terutama dalam pendidikan di Sekolah.

Pendidikan di sekolah sangat berperan dalam proses perkembangan siswa remaja dalam mencapai kedewasaan, karena di sekolah mereka mendapat pemikiran dan pandangan yang diajarkan kepada mereka. Dalam hal ini guru

Di zaman sekarang banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa banyak sekali, salah satu contoh adalah tawuran. Dari contoh tersebut tugas dan peran guru sangat penting. Guru tidak hanya monoton mengajar saja namun juga mendidik agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang menyimpang.

Al-Ghozali (Rusn, 2009) dalam bukunya mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru profesional, al-Ghozali meliputi berbagai hal di antaranya guru ialah orang tua ke dua di depan murid, guru sebagai pewaris ilmu Nabi, guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan siswa.

Meskipun pembinaan akhlak dan kepribadian harus menjadi prioritas utama baik dalam pendidikan maupun agama, perlu disadari bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian bukanlah pekerjaan yang ringan. Apalagi jika sudah berbicara tentang penilaian akhlak dan kepribadian perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan akhlak dan kepribadian.

MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Kasihan Yogyakarta menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Permasalahan tersebut seperti tawuran, membolos, membawa HP ke sekolah dan lain-lain. Sebagaimana penuturan Bapak Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Kasihan (16/11/2013) bahwa sekitar bulan Oktober 2013 lalu mengalami permasalahan yaitu tawuran. Permasalahan dimulai hanya dari hal yang sepele, yaitu bermula dari

cemooh atau ejekan dari salah satu pelajar sekolah lain seperti membunyikan motor dengan keras-keras di depan MTs Muhammadiyah Kasihan. Karena pada masa usia jenjang MTs adalah usia yang masih labil, dari hal tersebut menjadikan siswa MTs Muhammadiyah Kasihan terpancing emosinya sehingga membalas mengejek dan akhirnya terjadi tawuran.

Untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa seperti permasalahan-permasalahan di atas, maka guru di MTs Muhammadiyah Kasihan ini menerapkan pembinaan akhlak yang bertujuan agar perilaku dan perkataan siswa sesuai dengan ketentuan agama. Untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang pihak sekolah tidak hanya melibatkan guru ISMUBA saja, akan tetapi guru ISMUBA bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling. Sebagaimana biasanya tugas guru bimbingan dan konseling hanya mengatasi permasalahan yang kebanyakan pada sekolah lain jarang memasukkan nilai-nilai agama, di sekolah ini peran guru bimbingan dan konseling yaitu memberikan solusi namun tetap memasukkan nilai agama ke dalamnya.

Contohnya ketika anak pacaran, biasanya di sekolah-sekolah lain sebagai guru bimbingan dan konseling terkadang memberikan anak didik hanya teguran tanpa melarang karena tidak sesuai dengan tuntunan agama sedangkan di sekolah ini, guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan dengan melarang pacaran. Hal itu artinya peran guru bimbingan dan konseling menjadi seperti guru agama, karena guru bimbingan dan konseling dan guru agama bekerjasama dengan sama-sama bertujuan mendidik anak dengan nilai-nilai keislaman (hasil wawancara dengan Bapak

Ma'ruf Yuniarno selaku guru bimbingan dan konseling pada tanggal 15 Januari 2014 pukul 09.45). Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan".

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan?
2. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dari kerjasama tersebut dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari kerjasama tersebut dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan kepada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan bagi MTs Muhammadiyah Kasihan pada khususnya.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk dapat memberi saran dan masukan atas masalah-masalah yang berhubungan dengan kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang sangat besar karena dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.
- b. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan penelitian karya Nurul Ainna, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Efektivitas Kerjasama antara Guru BK dengan Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Tiga SMA di Ambarawa)”. Penelitian tersebut membahas tentang keefektifan kerjasama dari ketiga SMA di Ambarawa. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dari ketiga SMA di Ambarawa yaitu SMA N 1 Ambarawa, SMA Islam Sudirman dan SMA Kartika III Banyubiru memiliki rata-rata tingkat kenakalan yang rendah, selain itu tingkat efektifitas kerjasama antara guru BK dengan guru PAI juga rendah atau kurang efektif. Terdapat juga faktor pendukung dan penghambat kerjasama tersebut. Faktor pendukung kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dari Ketiga SMA di Ambarawa tersebut adalah adanya komitmen yang baik antara guru BK dengan guru PAI dalam pemantauan siswa dan tindak lanjut terhadap siswa, adanya koordinasi dalam pembagian tugas masing-masing saling membantu dalam kerjasama, adanya komunikasi yang baik dan efektif serta adanya kerjasama dengan pihak lain seperti wali kelas, guru dan semua pihak sekolah serta orang tua.

Penelitian lain yaitu skripsi karya Angga Aris Twidyatama, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan

judul “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Agama Islam dan Guru Kewarganegaraan dalam Penilaian Akhlak dan Kepribadian Siswa di MAN Pakem Sleman Yogyakarta”. Dalam penelitian ini membahas tentang kerjasama ketiga guru seperti yang telah disebutkan di atas. Idealnya kerjasama ketiga guru tersebut berjalan baik, namun setelah diobservasi realitasnya kerjasama yang terjalin kurang begitu baik. Karena kurangnya koordinasi dari ketiga guru tersebut. Hasil penelitiannya yaitu bentuk kerjasamanya adalah berkoordinasi untuk melakukan pengamatan perilaku siswa yang kemudian hasil pengamatan tersebut dipadukan dengan semua guru agar nantinya bisa saling tukar informasi tentang siswa. Namun dari guru PKN dan guru fikih ada tambahan yaitu setelah saling koordinasi, maka ada tindak lanjut yaitu melakukan pembinaan akhlak dan kepribadian untuk siswa. Selain itu alasan diadakan kerjasama antar ketiga guru tersebut yaitu dikarenakan banyaknya siswa dan aspek yang dinilai. Kendala-kendala yang dialami antara lain kurangnya kondisi antara guru yang bersangkutan antar ketiga guru tersebut dan jangkauan pihak madrasah yaitu dalam hal ketiga guru tersebut terbatas hanya dalam ruang lingkup madrasah atau hanya dalam proses belajar mengajar (KBM).

Terdapat penelitian lain juga yaitu penelitian oleh Machmudah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Nusantara Weru

Kabupaten Cirebon". Dalam penelitian ini membahas tentang kerjasama guru agama Islam dan guru bimbingan dan konseling mengatasi perilaku menyimpang seperti salah satu contohnya tawuran yang ada di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dalam kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon adalah dengan mengadakan rapat rutin bulanan, berkunjung ke rumah siswa yang bermasalah dan hubungan formal.

Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah tempat penelitian yaitu di MTs Muhammadiyah Kasihan. Selain tempat, hal yang membedakan lainnya yaitu guru agama Islam. Dalam penelitian ini guru agama Islam yang dimaksud yakni guru mata pelajaran agama atau guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan.

F. Kerangka Teori

1. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merujuk pada praktik seseorang atau kelompok yang lebih besar yang bekerja dikhayalak dengan suatu tujuan atau kemungkinan metode yang disetujui bersama secara umum (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kerjasama> diakses pada tanggal 15 Februari 2014 pada pukul 21.00 WIB).

Menurut Abdulsyani kerjasama merupakan proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai bersama dengan saling membantu dan saling memahami tugas masing-masing (Abdulsyani, 1994: 156).

Menurut Abuddin Nata pengertian kerjasama adalah sebagai berikut:

Kerjasama dapat diartikan sebagai upaya membangun hubungan secara intensif, efektif, fungsional dan saling menguntungkan, antara satu lembaga dan lembaga lain atau antara personal dan personal lain dalam rangka mendukung tercapainya tujuan lembaga atau personal masing-masing (Nata, 2010: 279).

Sedangkan kerjasama dalam Islam sering disebut dengan ta'awun, yaitu saling tolong menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan (Ilyas, 2012: 224). Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (2002: 167), Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong-menolong dan bantu membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu-membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَتَقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah berat siksanya” (Q.S. al-Maidah: 2) (Departemen Agama RI, 2009: 106).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah bentuk interaksi yang dilakukan minimal dua orang melakukan

suatu kegiatan dengan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

b. Bentuk-Bentuk Kerjasama

Ada tiga jenis kooperasi (kerjasama) yang didasarkan perbedaan dalam organisasi grup atau dalam sikap guru yaitu:

1) Kerjasama Primer

Disini grup dan individu dilebur menjadi satu. Grup berisi seluruh kehidupan daripada individu, dan masing-masing saling mengejar untuk masing-masing pekerjaan, demi kepentingan seluruh anggota dalam group itu. Contohnya adalah kehidupan keluarga pada masyarakat primitif dan lain-lainnya (Ahmadi, 2004: 101).

2) Kerjasama Sekunder

Apabila kerjasama primer karakteristik ada masyarakat primitif, maka kerjasama sekunder adalah khas pada masyarakat modern. Kerjasama sekunder ini sangat diformalisir dan spesialisir dan masing-masing individu hanya membaktikan sebagian daripada hidupnya kepada grup yang dipersatukan dengan itu. Sikap orang-orang di sini lebih individualis dan mengadakan perhitungan-perhitungan. Contohnya adalah kerjasama dalam kantor-kantor dagang, pabrik-pabrik, pemerintahan dan sebagainya (Narwoko, 2004: 38).

3) Kerjasama Tersier

Dalam hal ini yang menjadi dasar kerjasama yaitu adalah konflik yang laten (tersembunyi). Sikap-sikap dari pihak-pihak yang kerjasama adalah murni oportunistis (kesempatan atau keuntungan). Organisasi mereka sangat longgar dan gampang pecah, bila alat bersama itu tidak lagi membantu masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya. Contohnya adalah hubungan buruh dengan pimpinan perusahaan, hubungan dua partai dalam usaha melawan partai ketiga (Narwoko, 2004: 38).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 2005: 24).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Apabila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 2005: 24).

Menurut Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah berupa bimbingan dan arahan kepada siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Daradjat, 2000: 86).

Sedangkan menurut Fadhil al-Jamaly pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Arif, 2008: 34).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan arahan kepada seseorang agar menjadi muslim yang semaksimal mungkin dengan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara makna berarti arah, haluan, yang dituju, maksud, tuntutan. Maka dapat didefinisikan bahwa tujuan adalah berbagai hal yang mempunyai kejelasan tentang arah dan tentang apa yang dituju. Dengan kata lain dasar dan tujuan adalah berbagai macam hal yang melandasi obyek sesuatu yang mempunyai arah yang dituju.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus beorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya diantaranya (Mujib dan Mudzakir, 2008: 71) sebagai berikut:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia.
2. Memperhatikan sifat dasar manusia.
3. Dimensi kehidupan ideal Islam yakni dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan Islam, penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi-deviasi (penyimpangan). Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Menurut Arifin tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (Arifin, 2000: 42).

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat tujuan pendidikan Islam yaitu membuat kepribadian seseorang menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan

Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat (Daradjat, 2000: 29-30).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak mulia untuk mencapai tingkah laku yang baik dan luhur sesuai dengan ajaran Islam.

3. Guru Agama Islam

a. Pengertian Guru Agama Islam

Guru adalah *spiritual father* bagi siswa, kemuliaan guru akan tercermin dalam kebaikan siswa (Djamarah, 2002: 74). Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dan mempunyai tugas mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif (Tafsir, 2004: 74).

Menurut peneliti guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan dan mendidik anak didik segala sesuatu tentang Islam dan nilai-nilai Islam. Dimana seorang guru agama tidak hanya

mengajar namun mendidik, sehingga anak didiknya dapat melakukan apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

b. Kedudukan dan Peran Guru Agama Islam

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam yaitu penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul (Tafsir, 2004: 76).

الْعُلَمَاءُ وَرثةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama adalah pewaris para nabi” (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu ‘anhu).

Menurut Sulistyorini (2009: 72) dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan prestasi siswa baik kognitif, efektif, maupun psikomotor. Adapun peranan guru (PAI) adalah sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pengelola Proses Pembelajaran

Kelas merupakan suatu organisasi yang yang semestinya dikelola dengan baik mengacu pada fungsi administrasi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkomunikasian dan penilaian.

2) Guru Sebagai Moderator

Menurut aliran baru dalam pendidikan, guru diharapkan bukan sebagai penyampai materi semata tetapi lebih sebagai moderator yaitu pengatur lalu lintas pembicara, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa maka guru yang wajib mengatasinya.

3) Guru Sebagai Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa maka guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* (penguatan) untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

Jadi, kedudukan sebagai guru agama dikatakan setingkat dengan nabi, karena guru adalah orang yang berilmu. Orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Mujadilah: 11.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“... Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2009: 543).

Dan peran sebagai guru agama sangatlah penting, dimana guru agama Islam adalah tidak hanya penyampai materi, namun harus bisa memberikan solusi ketika siswa mengatasi kesulitan.

c. Tugas dan Fungsi Guru Agama Islam

Hujjatul Islam Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Arif, 2008: 64).

Adapun tugas guru PAI di sekolah pada umumnya (Daradjat, 2012: 262) antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu agama Islam.
- 2) Menambahkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik siswa agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Tugas dan fungsi guru PAI di sekolah selain menjadi pengajar, yang memberikan pengetahuan, melainkan juga bertugas dan berfungsi sebagai pembimbing, yang memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa menyangkut perkembangannya. Dari uraian tersebut maka fungsi guru PAI adalah sebagai pengajar dan pembimbing:

1) Guru PAI Sebagai Pengajar

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa. Selain itu guru PAI harus mencerminkan ajaran agama Islam dalam ucapan, tindakan, perilaku karena secara langsung akan menjadi teladan bagi para siswanya.

2) Guru PAI Sebagai Pembimbing

Peran guru PAI sebagai seorang pembimbing antara lain adalah:

- a) Mengumpulkan data tentang pribadi siswa.
- b) Mengobservasi tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- d) Menganalisis siswa yang membutuhkan bantuan khusus.
- e) Menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun individu.

4. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Crow & Crow (1960), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada individu-individu lain untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno dan Amti, 2004: 94).

Sedangkan menurut Andi Mappiare bimbingan mengandung layanan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Dengan kata lain bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam memecahkan masalah atau kesulitan (Mappiare, 125).

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya (Sukardi, 2010: 36).

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat terarah dan bertindak sesuai aturan.

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*Consilium*" yang berarti dengan atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "mengarahkan" atau "menyampaikan" (Prayitno dan Amti, 2004: 99).

Menurut Jones (1951) konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana

siswa diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah (Prayitno dan Amti, 2004: 100).

Menurut Samsul Munir Amin, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup (Amin, 2010: 13).

Pakar lain mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling supaya memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan (Sukardi, 2010: 38).

Dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, maka disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan antara konselor dengan klien untuk memperoleh kepercayaan diri dalam memperbaiki tingkah laku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku.

Dari penjelasan di atas sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling Islam yaitu proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis (Amin, 2010: 23).

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Yusuf dan Nurihsan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di antaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif (membangun).
2. Preventif yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, di antaranya bahayanya minuman keras, merokok,

- penyalahgunaan obat-obat terlarang, droup out, dan pergaulan bebas (*free sex*).
3. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
 4. Perbaikan (Penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif (penyembuhan). Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
 5. Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Pembimbing atau konselor dapat membantu memperlakukan individu secara tepat sesuai dengan kemampuan.
7. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama (Yusuf & Nurihsan, 2010: 16-17).

Menurut Ketut Sukardi terdapat empat fungsi bimbingan dan konseling di antaranya yaitu pencegahan (Preventif), fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Sukardi, 2010: 42-43).

Pendapat lain yang sejalan dengan pendapat Yusuf & Nurihsan yaitu pendapat Sutirna. Namun menurut Sutirna, selain tujuh fungsi tersebut terdapat tambahan tiga fungsi yaitu fungsi fasilitasi, fungsi penyembuhan dan fungsi pemeliharaan (Sutirna, 2013: 21-23).

c. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Sukardi (2010: 92), tugas guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Merencanakan program bimbingan dan konseling.
- 4) Melaksanakan segenap program layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program pelayanan bimbingan dan konseling.
- 7) Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
- 8) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada koordinator konseling.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan dari pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSNP) tahun 2003 yaitu "Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang

mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengertian dan memahami diri untuk kemajuan sekolah.
 - b. Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta sikap tanggung jawab dalam memilih kerja (profesi).
 - c. Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan memadukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada serta bertanggung jawab.
 - d. Mengembangkan sikap menghargai orang lain.
2. Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier (Sukardi, 2010: 44).

5. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Narwoko, yang dimaksud perilaku menyimpang adalah perilaku seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata

aturan atau norma sosial yang berlaku. Tindakan menyimpang yang dilakukan seseorang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya, atau membunuh. Melainkan bisa pula hanya berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, makan dengan tangan kiri, dan sebagainya (Narwoko & Suyanto, 2004: 98-99).

Penyimpangan (*deviasi*) adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum dari ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal (Asy'ari, 57).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Perilaku menyimpang tidak hanya tindakan yang besar, namun hal-hal kecil seperti membolos, pacaran, menghina sesama teman dan lain sebagainya.

Perilaku menyimpang erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Menurut Piaget (Hurlock, 1991) menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja (*adolescence*) mengalami

perkembangan dimulai pada usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun

(Ali dan Asrori, 2010: 9).

Fase-fase Perkembangan Individu yaitu (Syamsu, 2004: 22):

Tahap Perkembangan	Usia
Masa usia pra sekolah	0,0 – 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 – 12,0
Masa usia sekolah menengah	12,0 – 18,0
Masa usia mahasiswa	18,0 – 25,0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masa usia SMP merupakan tahap awal masa remaja yang berlangsung antara umur 12-15 tahun. Pada usia remaja, anak mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dalam fisik maupun dalam kognitif. Hal tersebut ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial anak. Beberapa aspek perkembangan psikososial yang penting selama masa remaja ini salah satunya yaitu perkembangan individu dan identitas. Dalam psikologi definisi perkembangan individu dan identitas yakni konsep individuasi dan identitas pada umumnya merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan. Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan

tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja.

Menurut Josselson (1980) proses identitas adalah proses seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal atau *sense of self* yang unik, berbeda dan terpisah dari orang lain ini disebut individuasi (*individuation*). Proses ini terdiri dari 4 sub tahap yang berbeda, tapi saling melengkapi yaitu diferensiasi, praktis dan eksperimentasi, penyesuaian serta konsolidasi diri (Sungkar, 2011: 15-17).

Sub Tahap Perkembangan Identitas

Sub-Tahap	Usia/Th	Karakteristik
<i>Differentiation</i>	12-14	Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyaan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat sekalipun nilai-nilai dan mnasehat tersebut masuk akal.
<i>Practice</i>	14-15	Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menentang orang tuanya pada

		setiap kesempatan. Komitmennya terhadap teman-teman juga bertambah.
<i>Rapprochment</i>	15-18	Karena kepribadian dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menentang dan kadang berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima tanggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitas di luar rumah
<i>Consolidation</i>	18-21	Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman

		dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independen dan individualism.
--	--	---

b. Sebab-sebab Perilaku Menyimpang

Adapun yang menjadi penyebab perilaku dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yakni:

- 1) Deviasi Individual adalah deviasi yang bersumber pada faktor yang terdapat pada diri seseorang seperti pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialaminya. Contohnya penyimpangan yang dilakukan atas dasar kebiasaan, seperti mencuri adalah semacam penyakit psikis dan perlu penyembuhan khusus.
- 2) Deviasi Situasional adalah deviasi yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasi (sosial) di luar diri seseorang, dalam situasi itu seseorang menjadi bagian integral di dalamnya yang dapat memaksa seseorang untuk melanggar norma sosial yang ada. Contohnya tawuran pelajar yang marak terjadi di luar sekolah sebagai akibat solidaritas yang tinggi antar teman pergaulan.
- 3) Deviasi Sistematis adalah deviasi yang berorganisasi atau subkultural atau sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial yang khusus, status formal, peranan-peranan,

nilai-nilai, norma dan moral tertentu yang berbeda dengan situasi umum (kebudayaan yang lebih luas) (Asy'ari, 61-62).

Menurut John W. Santrock (2007: 233-234) Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami masalah-masalah pada remaja yang menyebabkan mereka berperilaku nakal dan menyimpang yaitu sebagai berikut:

a) Pendekatan Biopsikososial

Pendekatan biopsikososial (*Biopsychosocial approach*) menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya. Faktor biologis menganggap bahwa masalah-masalah remaja timbul karena kegagalan dari fungsi-fungsi tubuhnya. Faktor psikologis menganggap bahwa penyebab timbulnya masalah remaja karena gangguan berfikir, gejala emosional, proses belajar yang keliru, dan relasi yang bermasalah. Faktor sosial berpendapat bahwa masalah-masalah yang timbul pada remaja berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, ekonomi, teknologi dan agama.

b) Perkembangan Psikopatologi Perkembangan

Pendekatan ini berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Banyak peneliti dibidang ini berusaha memahami kaitan antara pencetus awal dari

timbulnya suatu masalah (seperti faktor resiko dan pengalaman masa dini) dengan dampaknya (seperti kenakalan/depresi).

Ada dua kategori permasalahan remaja yang ditimbulkan remaja yaitu internalisasi masalah dan eksternalisasi masalah. Internalisasi masalah timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami kedalam dirinya. Contohnya gangguan kecemasan dan depresi, Eksternalisasi masalah timbul ketika individu mengatakan masalah-masalah yang dialami ke luar dirinya, contohnya berbagai bentuk kenakalan remaja.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu:

(1) Faktor Internal (Endogen)

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi *milieu* (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Kemudian, mereka melakukan mekanisme pelarian dan pembelaan diri dalam wujud kebiasaan mal-adaptif, agresi dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial serta hukum formal. Mekanisme ini yakni tindakan kejahatan atau kekerasan, berkelahi dengan teman, tawuran, dan lain sebagainya.

(2) Faktor Eksternal (Eksogen)

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor-faktor ini misalnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan lain sebagainya yang dilihat dan kemudian ditiru oleh remaja.

Sedangkan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk dari orang tua. Hal ini harus diatasi dengan melibatkan peran penuh dari orang tua. Orang tua juga harus menyadari bahwa mereka memiliki andil dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Tidak hanya sekedar menyalahkan, orang tua juga wajib untuk memberi teladan yang baik.

Faktor eksternal yang lain seperti lingkungan sekolah yang tidak mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja itu bermacam-macam jenisnya. Menurut Kartini Kartono (2010: 6-7) bentuk perilaku menyimpang remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan dan urakan yang mengacu ketertiban serta ketentraman lingkungan sekitar.
- 3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah yang terkadang membawa korban.
- 4) Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak remaja yang antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri merampas, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- 7) Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif sosial.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindakan immoral seksual secara terang-terangan dengan tanpa rasa malu.
- 10) Homo seksual, erotisme aral dan oral dan gangguan seksual yang lain.

- 11) Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan yang mengandung eksese kriminalitas.
- 12) Komersial seks dan pengguguran janin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
- 14) Perbuatan asusila dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja dibedakan menjadi 3 jenis antara lain sebagai berikut:

a) Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan yang dimaksud seperti membolos, malas, kesulitan belajar bidang stud tertentu, bertengkar, berkelahi dengan teman satu sekolah, merokok, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan (Asmani, 2012: 98). Kenakalan-kenakalan seperti ini dapat dibimbing oleh wali kelas dan guru-guru dengan berkonsultasi kepada Kepala Sekolah atau konselor (ahli bimbingan dan konseling) dengan cara mengadakan kunjungan rumah (*home visit*).

b) Kenakalan Sedang

Kenakalan sedang yang dimaksud seperti gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas,

mengendarai mobil tanpa SIM (Asmani, 2012: 98). Kenakalan-kenakalan ini dapat dibimbing oleh guru pembimbing dengan berkonsultasi kepada Kepala Sekolah, ahli/proffesional, polisi, staf guru dan sebagainya. Selain itu dapat juga dengan mengadakan konferensi kasus (*case conference*).

c) Kenakalan Berat

Kenakalan-kenakalan berat yang dimaksud seperti kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswi hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api (Asmani, 2012: 98). Kenakalan-kenakalan seperti ini dapat dilakukan dengan mengadakan refeal (alih tangan) kepada ahli psikologi dan psikiater, polisi, ahli hukum. Sebelum melakukan hal tersebut sebaiknya diadakan konferensi kasus terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dimaksud yaitu perilaku menyimpang yang diketahui oleh pihak sekolah. Sebagai contoh yaitu membolos, merokok, bertengkar dengan teman, tidak melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur, kleptomania, kebut-kebutan dan lain sebagainya.

d. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Berbicara mengenai perilaku menyimpang siswa erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Semua pihak yang meliputi sekolah, masyarakat dan pemerintah turut bertanggung jawab untuk mengatasi

kenakalan remaja yang sering terjadi. Salah satunya yaitu dengan melakukan upaya preventif dan penanggulangan kuratif.

1) Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu upaya yang sifatnya mencegah, menghindarkan diri dari masalah yang bisa mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya (Willis, 2010: 128).

2) Upaya Kuratif

Upaya kuratif sering disebut dengan upaya koretif, yaitu upaya bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami permasalahan-permasalahan yang cukup berat sehingga tidak bisa dipecahkan sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain (Willis, 2010: 140).

Jadi, tindakan dalam penanganan permasalahan siswa dapat dilakukan dengan upaya preventatif dan kuratif. Preventif ditujukan agar anak mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu diri anak. Sedangkan upaya kuratif dilakukan supaya anak tidak menanggung beban permasalahan sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih, 2005: 60).

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati (Moleong, 2007: 3).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MTs Muhammadiyah Kasihan, yang terletak kurang lebih 11 Km dari kabupaten Bantul dan 15 Km dari Ibu kota Propinsi DIY. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2014.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam mengumpulkan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan tertulis lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti

menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatan yang menjadi sumber data. Sedangkan isi catatan sebagai subjek penelitian atau variable penelitian (Arikunto, 2006: 155).

Sedangkan yang dijadikan subjek penelitian atau sumber informasi yaitu sumber data yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data utamanya adalah Kepala Sekolah, guru agama Islam atau guru ISMUBA serta guru bimbingan dan konseling.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2000: 136). Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di MTs Muhammadiyah Kasihan yang berkaitan dengan kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara interview (penanya) dengan responden (penjawab) (Sukardi, 2010: 189).

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, tanggapan dan pendapat secara lisan dari nara sumber guna memperoleh data secara langsung tentang kerjasama guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan. Dalam metode ini peneliti mewawancarai responden yang bersangkutan di antaranya guru PAI, guru bimbingan dan konseling, dan Kepala Sekolah yang dipandang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, kerjasama yang dilakukan guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa, serta faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data (Sukardi, 2010: 207). Metode ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah yang berupa buku profil sekolah, struktur organisasi sekolah, dan informasi lainnya yang berhubungan tentang kerjasama

guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 334).

Untuk menganalisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan. Melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data yang telah ada, dengan metode induktif, yakni melakukan analisa berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat disimpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun guna untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan metode pengajaran yang baik. Adapun sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bagian awal yaitu bagian formalitas yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, surat pernyataan keaslian, nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel,

dan abstrak. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan petunjuk awal kepada para pembaca dalam memahami skripsi ini secara keseluruhan.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran Umum MTs Muhammadiyah Kasihan

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang gambaran umum sekolah, meliputi letak geografis, identitas sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi misi dan tujuan sekolah, keadaan guru karyawan dan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Bab III: Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang inti dari pembahasan penelitian, yaitu berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab IV: Penutup

Pada bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran, yang meliputi pedoman wawancara, hasil wawancara, surat izin penelitian, surat izin telah melakukan penelitian dan daftar riwayat hidup.